The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20110520071312/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

YOUR AD HERE

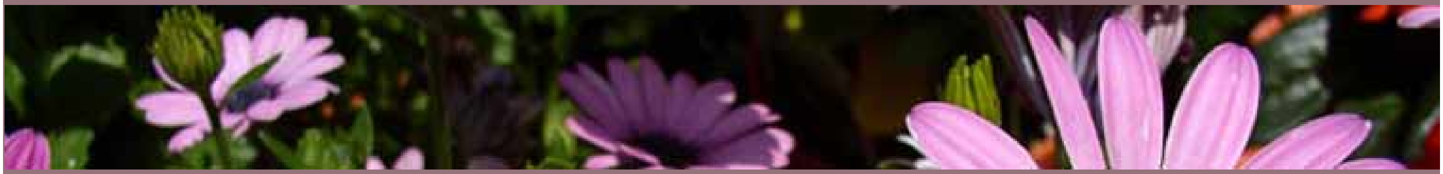

Utsukushisa To Kanashimi To

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

morningdew » Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensakanta, cerita hari Minggu malam di pertengahan bulan Mei ya?
morningdew » Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensakanta, cerita hari Minggu malam di pertengahan bulan Mei ya?
kingmob » lagi lagi lagi lagi
ammateurmommamonsta » hello pam..
delirious » bahkan di dermaganya juga dooong sparkly!
anarkia semesta » PAMUJI SLAMET

http://
Message
Name
Submit

<< May 2011 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
01	02	03	04	05	06	07
08	09	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

“Melancholy is sadness that has taken on lightness.”
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental

Saturday, April 30, 2011

Eropa: Is Bronac mo Cineamiun

Foto-foto tersebut nyaris monokrom. Kubilang nyaris. Masih ada warna-warna lain di sana memang. Merah, kuning dan hijau. Tapi sepintas, semua foto-foto tersebut berwarna biru dingin. Dan juga kelabu, begitu tenang. Tapi kelam. Tapi kelam. Ada dingin yang menyusup ke bilik-bilik diri setiap melihat foto-foto tersebut. Dan dingin membawa sedih mengalir masuk. Ada mendung dalam setiap alirannya.

Foto-foto tersebut memperlihatkan teluk yang dilayari oleh beberapa kapal. Penangkap ikan tampaknya. Tapi apakah banyak ikan di musim dingin seperti itu? Kawanku, Gustaff, sepulangnya dari Stockholm, berkisah bahwa pada musim dingin, suasana memang depresif. Statistik di sana menunjukkan bahwa selalu ada kasus bunuh diri di setiap musim dingin yang panjang. Ada sedih tak terjawab yang menggelayutimu. Sinar matahari di musim semi, adalah malaikat pembawa terang. Itu karenanya juga mengapa awal musim panas begitu dirayakan di daratan Eropa.

Kasih aku koleksi foto musim panasmu. Aku tak hendak larut dalam melankoli.

Maka belasan foto-foto musim panas hadir dalam e-mailku tak lama kemudian. Kini foto-foto tersebut jauh lebih berwarna. Ada pasar loak, ada deretan sepeda yang sedang parkir di sisi jalan. Ada gedung-gedung aneka warna. Ada pohon-pohon dengan daun aneka warna. Merah, kuning, hijau. Dan tentu saja, langit tampak biru cerah. Nyaris tak ada awan di sana.

Ada sebuah serial Alpen. Pegunungan yang begitu menawan. Dialuri jalanan berliku, penginapan dan desa-desa di lembah—membuatku heran karena tak ada sampah gelas plastik air mineral, puntung rokok dan bungkus snack di pinggir-pinggir jalannya sebagaimana yang kujumpai di kawasan Puncak. Ada beberapa foto yang memperlihatkan salju putih yang mulai mencair, membuka tabir rerumputan yang hijau dan kecoklatan. Sementara puncak-puncak gunungnya berwarna putih, begitu kontras dengan langit yang biru. Mengingatkanku pada lanskap dalam film klasik *The Sound of Music*, di mana Julie Andrew bernyanyi di tengah padang hijau berlatar pegunungan nan anggun.

Ada sebuah serial lain, foto-foto dermaga. Di Kopenhagen, ujarnya. Air di dermaga ini berwarna biru. Benar-benar biru—membuatku kembali heran mengapa air di dermaga Makassar dan Tanjung Priuk coklat kehitaman. Ada deretan kapal penangkap ikan. Ada burung-burung camar berwarna putih, bertengger di tali tambang kapal yang berukuran nyaris sebesar lengan. Sinar matahari yang hangat terpantul di air yang tenang, menjadi refleksi yang indah dan begitu sublim.

Sebentar. Tapi mengapa kian lama, ada dingin yang tetap merasuk? Foto-foto ini juga terasa dingin, sama seperti serial foto sebelumnya. Hanya kini lebih tak nyaman karena terasa mengejek. Ada ironi yang tersembunyi. Hatiku jauh lebih gundah. Serial foto Alpen berakhir dengan lanskap pegunungan kala matahari tenggelam, dengan langit berwarna kemerahan, yang diambil dari penginapan di sebuah desa. Serial foto dermaga Kopenhagen berakhir dengan kapal yang berlayar sendirian di tengah dermaga yang luas dan mulai sepi. Kuperhatikan serial foto tersebut. Jujur, serial foto ini digarap dengan baik. Pemilihan obyek, komposisi, waktu, semuanya tepat.

Mengapa aku merasa ada sedih yang hadir kembali bersama serial foto ini, bahkan di musim panas?

"Mungkin kesedihan yang kubawa kemari, menulari semua yang kusentuh di sini," jawabnya singkat.

suffering is physical pain."
-Karl Marx

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're
blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Posted at 08:29 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Wednesday, March 30, 2011

Jum'at

Belum terlalu lama, mesjid di dekat tempatku tinggal di Jakarta, ramai mengumandangkan bahwa seseorang telah mangkat. Sejak pagi hari, hingga esoknya, dalam mesjid dipanjatkan do'a.

Di satu malam yang panas dan gerah, aku keluar membeli segelas jus strawberry. Aku memilih menikmatinya di tangga bawah minaret, karena lokasi tersebut berangin sekaligus berhawa sejuk karena di dekatnya ditumbuhkan beberapa pohon. Seorang lelaki duduk di sebelahku, tampaknya ia baru saja menunaikan ibadah shalat, tapi ia juga tampak belum berniat pergi. Maka aku menyapanya, menawarkan jus yang kuminum. Ia tersenyum dan mengangguk. Tak lama kami telah berada dalam sebuah perbincangan.

Aku bertanya siapakah orang yang malam sebelumnya meninggal. Sang lelaki, yang menjadi kawan bicaraku, berkisah. Seseorang yang meninggal tersebut adalah seorang imam mesjid setempat, yang telah berusia lanjut, tapi begitu dihormati karena perilaku dan pemikirannya yang unik. Ia melihatku tampak tertarik dan ia mengisahkan satu hal.

Sang imam di satu siang hari Jum'at, seperti biasa, dipilih untuk memberikan ceramah Jum'at di hadapan hadirin yang hendak mengikuti shalat Jum'at. Persis kala sang imam baru saja berkata, "Sidang Jum'at yang berbahagia..." seekor burung yang tampaknya hinggap di pohon depan mesjid, berkicau. Burung tersebut menyenandungkan kicauan yang agak panjang dan merdu. Sang imam berdiam diri, membiarkan semua hadirin turut menikmati kicauan burung tersebut. Setelah sang burung berhenti berkicau, sang imam dengan mata berkaca-kaca, berkata, "Ceramah Jum'at kali ini, yang terindah dari yang pernah saya dengar, telah selesai disampaikan."

Posted at 08:21 pm by perangdancinta
Comment (1) Permalink

Tuesday, March 15, 2011

Dunia Kerja

Setyo adalah asisten manajer yang bekerja di tempatku. Ia seorang yang rajin. Terlalu rajin malah menurutku. Apabila satu buah pekerjaan belum selesai, ia biasanya akan segera menyelesaikannya, atau ia tak dapat tidur karena memikirkan pekerjaannya yang setengah jadi. Aku pernah berbincang dengan manajerku, betapa kami beruntung karena memiliki asisten yang begitu rajin—mengingat *load* pekerjaan di tempat kami yang seringkali begitu bertumpuk.

Tapi satu kelemahan Setyo, adalah bahwa ia penakut, mudah panik, dan selalu mencemaskan apa yang belum terjadi dan belum tentu terjadi. Dengan kata lain, ia selalu ketakutan atas imajinasinya sendiri. Masalah yang lebih besarnya, begitu ia dilanda kepanikan, ia membeku, diam dan tak dapat berbuat apapun. Aku pernah becanda dengan manajerku mengenai kelemahannya tersebut. Kami membayangkan apabila Setyo tiba-tiba berada di tengah gedung yang terbakar dan di ruang sebelah seorang bayi sedang tidur. Di tengah kondisi tersebut, tentu Setyo panik. Dan atas kepanikannya, ia akan membiarkan sang bayi terbakar, termasuk dirinya sendiri. Karena saat panik, ia tak dapat melakukan apapun.

Dalam sebulan terakhir, pekerjaan kami begitu padat. Semua berada dalam situasi yang tegang. Dalam kondisi seperti itu, seperti yang telah saya sadari sejak bekerja di tempat kerjaku sekarang ini, boss kami akan mudah tersulut. Ada sedikit kesalahan, yang sebenarnya tak akan ia permasalahkan apabila kondisi sedang tenang, akan dapat membuatnya meledak-ledak.

Dan di tengah situasi demikian, berbicara soal Setyo, seperti yang telah dapat diprediksi, ia panik. Ia tak dapat melakukan apapun. Konsekwensinya jelas: pekerjaan kami semua berantakan.

Boss kami mulai meledak. Menuding diriku dan manajerku karena tak dapat mengatasi dan mengontrol pekerjaan sang asisten. Semakin Setyo mengetahui bahwa akibat kepanikannya yang tak terkendali aku dan manajerku mendapat limpahan omelan sang boss, ia merasa bersalah dan karenanya ia semakin panik. Semakin banyak pekerjaan

yang berantakan. Konsekwensinya juga tetap jelas: pekerjaan kami semua *semakin* berantakan.

Aku mulai bereaksi. Pekerjaanku, yang bertautan dengan hasil kerja Setyo, semakin berantakan karena aku bekerja di hilir, setelah data diproses terlebih dahulu oleh Setyo. Manajerku juga mulai bereaksi. Pekerjaannya juga mendapat rembetan kekacauan, tentu saja. Kefrustrasian kami berdua atas kepanikan Setyo, bertambah karena kami berdualah yang akan menjadi *bumper* pertama apabila boss kami mengamuk karena hasil akhir dalam proses kerja kami berantakan.

Aku berbicara dengan manajerku karena kondisi tersebut tak dapat dibiarkan berlarut-larut. Kami berdua sepakat untuk berbicara dengan tenang kepada Setyo, untuk berusaha mencari jalan keluarnya.

*****

Di sela-sela pekerjaan kami di satu sore, aku berbicara pada Setyo mengenai masalah yang ada. Aku paparkan permasalahannya satu demi satu. Setyo hanya tersenyum-senyum. Entah apa arti senyumnya tersebut. Tapi baru saja paparanku mulai, ia mendadak bangkit. Mau shalat dulu, katanya, selesai shalat saja bicaranya. Aku tak bisa menahan orang yang hendak beribadah. Maka kupersilakan ia pergi shalat, walaupun entah bagaimana, aku merasa Setyo menghindar.

Lima menit, sepuluh menit, lima belas menit. Setengah jam kemudian, Setyo baru muncul lagi. Ia hadir kembali bertepatan dengan hadirnya waktu kami untuk beristirahat sembari makan.

Setyo, yang tadi berkata akan berbicara selesai ia shalat, langsung mengambil posisi bekerja. Kuperhatikan. Ia memang langsung sibuk bekerja, membantu *office boy* di tempatku. Perlu kuingatkan, ia adalah asisten manajer, yang pekerjaannya ada di balik meja. Tapi ia malah sibuk membantu sang *office boy*. Manajerku, yang sedari tadi juga menunggu ia kembali shalat, melirikku. Wajahnya mulai tampak kesal. Kuputuskan untuk mengingatkan Setyo.

Kupanggil ia dengan baik, kuingatkan bahwa kami sedari tadi menunggunya untuk berbincang. Setyo menoleh dan dengan wajah datar berkata bahwa ia sedang sibuk membantu Dede, sang *office boy*. Aku hanya menarik nafas.

Kukatakan bahwa aku dan manajerku, harus berbicara dengannya. Kuingatkan bahwa makanan telah tersedia dan kami ingin berbincang dengan tenang sembari makan. Dengan wajah yang tetap datar, ia berkata, "Saya udah makan." Aku kembali menarik nafas.

Manajerku, yang sedari tadi diam, dengan tegas berkata, "Setyo, makan! Kita harus bicara!"

Setyo dengan tampak malas, bangkit dan berjalan mengambil makanan yang disodorkan kepadanya. Manajerku melihat sekeliling, mencari tempat yang nyaman untuk berbincang sembari makan. Kuputuskan untuk berbincang di balkon. Tempat tersebut nyaman untuk berbincang santai. Ia mengangguk setuju. Kami menoleh, hendak mengajak Setyo untuk pergi balkon, saat kami menyadari bahwa Setyo telah menghilang.

Aku kembali menarik nafas.

Aku bukan seorang pasifis. Aku percaya bahwa kekerasan adalah bagian intrinsik dari kehidupan sebagai manusia, begitu juga dengan nafsu dan emosi cepat seperti amarah. Tapi aku jauh lebih menyukai obrolan yang tenang untuk menyelesaikan masalah ketimbang menuruti amarah. Tapi kali ini kupikir sudah keterlaluan. Aku telah mengajak Setyo untuk berbicara baik-baik. Ajakan pertamaku direspon dengan perginya ia untuk shalat. Ajakan kedua, ia sibuk membantu Dede. Ajakan ketiga, ia menghilang.

Aku menutup mata. Aku merasa mulutku membuka dan memanggil dengan nada keras, "Setyo!"

Kulihat ia tergopoh-gopoh keluar dari ruang belakang. Aku tak berkata apa-apa selain hanya menatapnya kesal. Ia langsung berkata, "Diajakin makan bareng di belakang sama Dede."

Tak ada ajakan keempat bagiku.

Aku berjalan lurus menuju ruang belakang. Manajerku mengikutiku, begitu juga Setyo. Aku tak berkata apapun, tak juga menatapnya sama sekali. Kulemparkan kotak makananku ke atas sebuah peti. Kesal. Emosiku cepat. Darahku mengalir cepat. Manajerku buru-buru menutup pintu di belakang kami. Setyo mulai meracau, meminta maaf, memaparkan berbagai alasan untuk merasionalisasikan sikap menghindarnya. Ia berkata terus. Terus. Dan terus. Sementara aku diam. Diam. Dan terus diam.

Aku menutup mata dan berusaha mengatur nafasku. Tapi telingaku terus menangkap racauannya yang tak kunjung berhenti dan mulai berubah seperti kebisingan berdenging di kupingku. Aku merasakan tepukan tangan manajerku di bahuku seraya ia berkata sesuatu yang tak terlalu kudengar. Mungkin ia berkata, "Sabar." Mungkin. Aku tak yakin. Aku hanya mendengar bising.

Kebisingan itu tak kunjung berhenti. Ia berulang dan terus berulang.

Aku membuka mata. Kebisingan itu tak berhenti. Aku menatap Setyo. Mulutnya terus berkomat-kamit mengeluarkan bising yang repetitif, seraya bibirnya menyunggingkan senyum. Senyum itu terasa mengejek. Bagiku terasa meremehkan. Hal ini harus berhenti, pikirku. Ia harus dihentikan. Bising tersebut harus dihentikan.

Kutendang kursi kecil tak berdosa yang berdiri di dekat kakiku. Ia membentur meja rendah di hadapannya dengan suara keras dan menghentak. Kebisingan mendadak lenyap. Semua mendadak senyap. Wajah Setyo tak lagi menyunggingkan senyum. Bibirnya kini mirip garis lurus yang tipis. Tapi kini kedua matanya berkaca-kaca dan mulai memerah. Aku berdiri lurus menghadapinya. Aku sudah mengajaknya bicara baik-baik agar kita semua bisa tetap bertahan bekerja di tempat ini, bersama-sama. Bersama pula kita akan menghadapi semua masalah yang hadir dalam perjalanannya. Semua itu sudah kulakukan, tiga kali. Tiga kali! Bagiku itu cukup. Setyo adalah seorang pekerja, sama sepertiku. Aku seharusnya tidak berhadapan dengannya, aku paham benar. Tapi kini kesabaranku habis. Aku menatapnya lurus. Kepalaku terasa berdenyut-denyut sementara darahku terasa mengalir kencang di setiap urat nadiku. Kubilang pada Setyo, kesabaranku habis.

Posted at 08:18 pm by perangdancinta
Comments (2) Permalink

Next Page